

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas tentang Masyarakat Muslim di Samudra Pasai dalam perspektif Ibnu Bathutha pada tahun 1345 M / 745 H pada bab-bab selanjutnya, maka pada bab penutup ini penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Nama panjang nya adalah Muhammad bin Abdullah Muhammad bin Ibrahim Al-Lawati Ath-Thnji Abu Abdillah Ibnu Bathutha. Lahirnya Ibnu Bathuthah, pada zaman Sulthan Abu Yusuf ibnu Abdul Haq. Sulthan Dinasti Marinid, yang ibukotanya adalah Fezz. Dinasti Marinid sendiri berdiri pada tahun 592 H- 874 H. Berdirinya Dinasti Marinid adalah untuk melepaskan diri dari dinasti Muwahidun yang ada di Maroko. Kawasan dinasti marinid adalah kota Islam yang didirikan oleh Lisanudin bin Khotib, Ibnu Bathuthah, Ibnu Kholidun, Ibnu Juzayy dll. Dinasti Marinid yang berdiri di Fezz.

Ibnu Bathutha melakukan petualangannya mengelilingi dunia selama 29 tahun lamanya. Ibnu Bathutha menjadi sosok yang sangat menakjubkan karena pada saat itu Ibnu Bathutha dianggap sebagai pelopor petualang Muslim Abad 14 yang tidak adaandingannya. Meski ada seorang petualang yang terkenal juga seperti Marcopolo dan Colombus yang juga melakukan penjelajahan dunia, namun Ibnu Bathutha masih masih tidak tertandingi karena, Ibnu Bathutha melakukan lebih banyak perjalanannya serta uraian catatan perjalanannya lebih rinci. Oleh karena itu Ibnu Bathutha dijuluki dengan sebutan “pengembara Muslim abad 14.

Ibnu Bathutha juga seorang yang pintar dalam bersosialisasi sehingga ia juga sangat dekat dengan kalangan sufi. Ibnu Bathutha juga sering bercerita tentang sosok orang-orang sufi serta karamahnya, zawiyah-zawiyah, kuburan para Nabi, sahabat ‘Ulama dan lain sebagainya. Ibnu Bathutha juga

seorang yang sangat kritis terhadap sesuatu sehingga ia juga sering mengkritik soal keharaman.

2. Berbicara tentang Kerajaan Samudra Pasai, terlebih dahulu dijelaskan tentang penyebutannya. Dalam catatan-catatan sejarah amat sering dihadapkan pada penyebutan kerajaan Samudra, Pasai dan kadang-kadang Samudra Pasai. Dalam Hikayat Raja-Raja Pasai, menceritakan tentang kerajaan Samudra sebagai suatu kerajaan yang diperintah oleh Malikus Shaleh. Sementara Kerajaan Pasai adalah sebuah kerajaan baru setelah Samudra yang dibuka Malikus Shaleh untuk putranya Maliku Zhahir. Dalam pemberitaan-pemberitaan selanjutnya juga sering kali kedua nama ini digabungkan untuk menyebut Kerajaan itu dengan nama Samudra Pasai.

Kerajaan Samudra Pasai terletak kurang lebih 15 km disebelah Timur Lhoksumawe, Nangroe Aceh, di pantai Timur Aceh Utara. Ibukota Kerajaan Islam ini terletak di Pasai. Kedua daerah itu sudah dikenal

oleh para pedagang dari luar sebelum kedatangan Agama Islam, setelah Agama Islam menguasai daerah tersebut namanya berubah menjadi Kerajaan Islam Samudra Pasai.

Penting dicatat, bahwa pada saat inilah Islam pertama kali datang di Indonesia yang dibawa oleh para pedagang Muslim yang ada didunia. Hukum Islam telah ada dikepulauan Indonesia sejak orang Islam datang dan bermukim di Nusantara. Daerah yang pertama didatangi adalah pesisir Sumatra dengan pembentukan masyarakat Islam pertama di Perlak Aceh Timur dan Kerajaan Samudra Pasai, Aceh Utara. Setelah Agama Islam berakar dalam masyarakat, peranan saudagar dalam penyebaran Islam digantikan oleh para ‘Ulama yang bertindak sebagai guru dan Qadhi (hakim) hukum Islam.

3. Semua penulis sejarah lokal maupun internasional sepakat bahwa corak dan unsur budaya samudra pasai berasal dari berbagai campuran budaya islam

maju pada saat itu, seperti Arab, Persia, India, Turki dan Cina. Sebagaimana hasil dari berbagai penelitian, kosmopolitan budaya Smudra Pasai dimulai sejak awal datangnya Islam. Sejak saat itu Islam menjadi pendorong dan semangat perubahan budaya Samudra Pasai menjadi budaya yang inklusif dan Harmoni.

Samudera pasai dikenal sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara. Kunjungan Marco Polo pada akhir abad ke 13 dan Ibnu Batuthah pada tahun 1345 M (745 H) telah memberikan informasi penting dari tangan pertama mengenai kerajaan ini dalam berbagai aspeknya. Samudera pasai merupakan salah satu entrepot yang terpenting di Asia Tenggara yang dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai penjuru dunia, termasuk Arabia, Turki, Iran, Gujarat, dan berbagai kawasan Nusantara, seperti Malaya, Jawa, dan Siam. disamping sebagai sebuah entrepot,

Samudera pasai juga kaya akan berbagai sumber alam, termasuk lada, sutra, dan kapur barus.

Tentang kemajuan dan teraturnya kerajaan Samudera pasai, Ibnu Batuthah yang sudah dua kali singgah di Samudera pasai dalam perjalanan pergi dan pulang dari negeri Cina (Dinasti Yuan), melukiskan dalam bukunya betapa tinggi sudah kebudayaan Islam dalam kerajaan Islam tersebut. Ibnu Batuthah menceritakan tentang Rajanya yang alim, bijaksana, berani dan cinta kepada ‘ulama. Mentri-mentri nya yang arif budiman, ‘ulama-‘ulama yang sholeh dan jujur, keprotokolan yang sempurna, tata cara dan susunan pemerintahan yang teratur, angkatan perang yang kuat, kemakmuran merata, keadilan menyeluruh, kapal-kapal dagang yang melayari segala penjuru Samudera dan lain sebagainya.

Ibnu Batutta melihat Kerajaan Samudra Pasai saat itu menjelma sebagai pusat Studi Islam di Asia

Tenggara. Karna Sultan yang memiliki (ghirah) semangat belajar yang tinggi untuk menuntut ilmu-ilmu Agama Islam kepada para ‘Ulama. Samudra Pasai juga dikenal sebagai penghasil karya tulis yang baik, beberapa orang berhasil memanfaatkan huruf Arab yang dibawa oleh agama islam untuk menulis karya mereka dalam Bahasa Melayu. Disebut dengan Bahasa jawi dan hurufnya disebut dengan Arab Jawi. Diantara karya tulis tersebut adalah Hikayat Raja-Raja Pasai. Selain itu juga berkembang ilmu tasawuf yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Melayu, Samudra Pasai adalah pelopor lahirnya Bahasa Melayu baru yang sesuai dengan world view Islam.

Tradisi diteruskan oleh para ulama dan budayawan, warna lokal dari pemikiran kaum muslimin selama ini. Universalitas dicari pada keabadian pesan-pesan islam bukan pada manifestasi lahiriah dari kehidupan budaya masing-masing lokal. Karna

itulah yang muncul di Sumatra surau dan tuan guru. Penyerapan warna lokal itu sudah berjalan demikian jauh, sehingga beberapa istilah kunci dalam ajaran formal islam pun sudah dipribumikan, seperti kata fardhu, yang dalam Bahasa lokal di nusantara disebut perlu dan memiliki arti kebutuhan, padahal semula berarti kewajiban dan keharusan.

Samudra Pasai yang muncul sejak abad ke-13 dan runtuh pada awal abad 16, Aceh yang sejak awal pada abad 16 hingga awal abad 20 terkenal dalam percaturan politik dan perdagangan serta agama Islam. Dalam buku “His Yang Ch’ao kung Tien Lu” (berarti catatan negri-negri pemberi upeti dilautan bagian barat), disusun oleh Huang Sheng Tseng, telah diberitakan pula kesibukan pelayaran dan perdagangan antara Samudera pasai dengan tempat-tempat lainnya di pesisir Aceh terus ke Maladive dan Lacradive, Srilangka, dan Bengal.

Dari Malaka ke Samudera pasai, dari Samudera pasai ke Baluwera, dari Masulipatam ke Lambri dan sebagainya.

B. SARAN

Diakhir penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan, kesalahan sehingga jauh dari ketidak sempurnaan didalamnya. Banyak hal yang masih belum terungkap dan banyak hal yang masih belum dibahas, karena masih kurangnya dokumen, sumber informasi dan keterbatasan penulis dalam mencarinya.

Sehubung dengan Masyarakat Muslim di Samudra Pasai dalam perspektif Ibnu Bathutha pada tahun 1345 M / 745 H, Maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, diharapkan bisa lebih optimal dalam pelayanan perpustakaan, terutama kesediaan buku. karena penulis cukup kesulitan dalam mencari sumber

referensi di perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

2. Untuk Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI), diharapkan bisa lebih memperbanyak kajian literatur sejarah lokal yang ada di Banten, terutama sejarah keislamannya. Supaya bisa menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin mengkaji atau meneliti sejarah keislaman yang ada di Indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya, saya berharap agar supaya bisa mendapatkan data yang lebih lengkap lagi, dari sumber primer maupun sumber sekundernya. Baik berupa kitab yang sejaman maupun buku-buku sebagai faktor pendukungnya. Karena penulis menyadari bahwa tulisan ini sangat jauh dari kata sempurna.